

Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah

Eko Punto Hendro

Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang –Semarang - 50275
Email: eko.ipung@gmail.com

Abstract

Pageblug or outbreaks that occur in the community such as the pandemic of the current Covid-19 virus, have actually existed since time immemorial. This series of Pageblug events in the past has also provided experience, lessons and at the same time a warning to the community about deviant behaviors for the authorities and society. The method used in this research is descriptive analytical method which is based on observations and interviews. With the occurrence of the covid-19 virus pandemic, it is seen by the Javanese people as the Pageblug event, a natural event that marks that leaders, rulers and people in Central Java must improve their behavior to reach civil society. The leaders or rulers or officials must be able to provide protection and exemplary for the community, and on the other hand the people or society will also obey all orders given by the leader or the ruler.

Key Word : *Pageblug, mikrokosmos, astabrata, lampor*

1. Pendahuluan

Pageblug atau wabah yang terjadi di tengah masyarakat seperti pandemi dari virus covid-19 sekarang, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam dunia sastra atau kesastraan Jawa, baik tulis maupun lisan, memuat berbagai bentuk wabah serta penanganannya. Dalam sastra tulis Jawa, misalnya terdapat naskah Sudamala, Calon Arang, Karmawibhanga, Cariyos Dalang Karungrungan dan lain sebagainya. Sedangkan pada sastra lisan dapat dijumpai dalam dunia pewayangan, seperti ruwatan (Murwa Kala), cerita Pageblug Mayangkara. Bahkan lebih dari itu, dalam masyarakat Jawa sekarang pun masih hidup budaya untuk menghadapi wabah, seperti melalui kesenian dhongkrek, membuat perlengkapan tertentu, seperti sayur padhamara, barikan dan lainnya menurut Suyami (2020) saat berlangsung diskusi daring mengangkat tema ‘Pageblug dalam Kesastraan Jawa’ yang digelar BPNB DIY, belum lama ini.

Suyami menyebutkan dalam sastra tulis Jawa ditemukan beberapa manuskrip dan naskah kuno memuat informasi mengenai adanya wabah penyakit yang pernah melanda Jawa, antara lain penyakit Gudhig, Influenza, Tuberkulose dan Kolera. Hal itu sebagaimana yang terungkap dalam naskah-naskah kuno yang ditulis pada awal abad ke-20, yakni naskah tentang Lelara Gudhig (1921). “Buku tentang lelara Influenza ditulis pada tahun 1920, buku tentang lelara Tuberkulose ditulis tahun 1921 serta buku tentang lelembut Kolera ditulis tahun 1914 dan 1921,” sambungnya.

Pandangan orang Jawa Tentang Pageblug dipahami sebagai sebuah fenomena kosmologis. Hal itu mendorong manusia harus mengembalikan keseimbangan alam dan dunia manusia. Keselarasan antara diri pribadi, manusia dengan sesama dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan. Pageblug Mayangkara sebuah frasa yang memiliki makna musim penyakit menular dengan cepat, seperti kondisi saat ini. Secara ilmiah tentu saja alam ini memiliki kekuatan yang bersumber dari beberapa energy, seperti energi dan panas matahari, gravitasi bumi dan medan magnet bumi, yang memang dapat memberi kebaikan pada manusia, tetapi juga dapat mencelakai manusia melalui munculnya bencana alam, termasuk pandemi wabah penyakit. Namun orang-orang jaman dahulu belum bisa melihat dan memahami tentang adanya sumber-sumber energi di alam tersebut, maka mereka kemudian mengaitkan alam dengan kekuatan-kekuatan gaib dari Tuhan yang maha kuasa ataupun dari roh-roh orang-orang yang sudah meninggal.

Uraian di atas merupakan berita-berita dari sumber internet yang menceritakan tentang Pageblug, yang kurang lebihnya hampir sama dengan kondisi sekarang dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang sedang melanda dunia. Dalam pandangan orang Jawa, kondisi sekarang ini juga dapat disebut Pageblug, hanya saja di masa lampau orang-orang Jawa belum dapat mengidentifikasi jenis penyakitnya, maka orang Jawa hanya memiliki satu istilah Pageblug itu untuk wabah penyakit yang meluas. Pada waktu itu Pageblug ini sering hanya dikaitkan dengan ketidak-seimbangan lingkungan hidup yang membawa korban. Apa yang terjadi sekarang ini dengan mewabahnya penyakit dari virus Covid-19 ini juga dapat diduga karena disebabkan terjadinya ketidak-seimbangan lingkungan, maka virus covid-19 ini meraja lela. Para ahli kedokteran juga sudah memprediksi bahwa virus covid-19 ini adalah suatu bentuk mutasi dari virus-virus yang pernah ada dan belum ada penangkalnya, sebagai suatu bentuk proses keseimbangan alam, maka sulit sekali diberantas.

2. Metode Penelitian

Data-data dari sumber pustaka diperlukan sebagai data awal dari studi antropologis. Aspek-aspek teoritis juga dikumpulkan melalui studi pustaka untuk studi antropologis. Studi pustaka juga merupakan studi pendahuluan, antara lain menjangkau pustaka-pustaka tentang kawasan yang diteliti, sejarahnya, penelitian atau kegiatan lain yang pernah dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, dalam upaya memperoleh informasi mengenai seluk beluk Pageblug di Jawa Tengah. Di samping itu juga observasi dan wawancara dilakukan berkenaan dengan hadirnya pandemi virus covid-19 yang sedang melanda semua wilayah di Indonesia, Jawa Tengah khususnya. Observasi dilakukan dengan mengamati pola kerja dan berbagai sarana-prasarana pendukungnya, juga kondisi lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci, yaitu tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aspek Kosmologis

Orang Jawa memang sejak lama sudah berfikir kosmologis, yaitu suatu konsep keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Jadi bahwa manusia itu harus selalu menyelaraskan dengan alam kehidupannya, apabila alam sudah member tanda-tanda Pageblug, maka orang Jawa sering kemudian mengkaitkan dengan perilakunya sendiri yang sudah salah arah, dan sering dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sudah berada pada masa Kaliyuga, yaitu tingkat kejahatan manusia sudah meningkat sampai di atas 75%, dan manusia diberi peringatan oleh dewa, dan apabila tidak bisa memperbaiki diri maka dunia (manusia) akan

dihancurkan dengan istilah Pralaya (Kiamat). Jaman Kaliyuga itu memang tidak hanya disebabkan oleh Pageblug, tetapi juga bisa disebabkan oleh yang lainnya seperti gunung meletus atau bencana alam besar lainnya, termasuk adanya perang besar, yang menghancurkan sebuah kerajaan, maka dapat dikategorikan telah terjadi Pralaya dan harus ditinggalkan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kerajaan-kerajaan di masa lalu selalu berpindah-pindah tempat ibukotanya, karena telah mengalami jaman Kaliyuga sekaligus Pralaya di tingkatan mikrokosmos, salah satunya ditandai dengan Pageblug, maka ibukota harus segera pindah (Hendro, 2001).

Menurut orang Jawa, bahwa alam itu tidak hanya memiliki kekuatan natural saja, tetapi juga memiliki kekuatan gaib, bisa dari roh-roh penunggu dari orang yang sudah meninggal maupun dari Tuhan yang maha kuasa. Sejak jaman megalitikum orang Jawa telah menganggap bahwa orang-orang yang sudah meninggal, terutama tokoh-tokoh terkemuka, arwahnya akan menempel di alam dan menggerakkan alam itu kearah kebaikan seperti melimpahkan hasil panen padi di sawah atau melimpahkan hasil tangkapan ikan di laut, serta penyembuhan penyakit. Tetapi roh-roh ini juga dipercaya bisa menggerakkan bencana alam, seperti gunung meletus, banjir, gempa dan segala bentuk petaka pada manusia, termasuk Pageblug ini.

Oleh karena itu orang-orang Jawa sering mengadakan tradisi-tradisi sedekah bumi, sedekah laut, labuhan dan sebagainya. Saat ini tradisi-tradisi saat ini sering diberi arti sujud syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas limpahan rahmatnya telah memberikan hasil panen yang melimpah. Namun demikian pada jaman dahulu tradisi-tradisi ini juga sesaji-sesaji yang dilakukan masyarakat adalah untuk menolak bala, yaitu untuk menolak kekuatan-kekuatan buruk dari roh jahat, dan menjaga keseimbangan alam, antara lain juga untuk menangkal datangnya penyakit dan Pageblug ini. Bahkan, Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta akan mengeluarkan bendera yang diberi nama Kyai Tunggul Wulung untuk kemudian dibawa berjalan kaki oleh prajurit-prajurit keraton mengelilingi benteng kota sambil *topo mbisu*, saat terjadi Pageblug atau merebaknya wabah penyakit. Jadi segala bentuk penyakit menurut orang Jawa itu dianggap disebabkan oleh kekuatan gaib yang buruk/jahat, oleh karena itu harus ditangkal dengan cara-cara yang gaib pula. Maka orang-orang pandai, bangsawan, paranormal dan dukun dengan kesaktiannya sangat besar peranannya untuk mencegah ataupun mengobati penyakit-penyakit yang menyebabkan kesengsaraan dan kematian manusia.

Dahulu orang Jawa percaya ada hantu pembawa maut berwujud bola arwah yang kadang-kadang muncul sebagai rombongan prajurit ganas yang bisa membunuh manusia ketika mereka tertidur. Hantu bernama Lampor itu kerap menimbulkan suara gaduh yang berasal dari iringan kereta kuda dan derap kaki pasukan. Beberapa masyarakat Jawa mempercayai kalau mereka adalah pasukan Nyi Roro Kidul yang tengah bergerak dari Laut Selatan ke Gunung Merapi atau Keraton Yogyakarta. Sementara masyarakat di Jawa Timur percaya kalau Lampor muncul bersamaan dengan wabah penyakit. Lampor mencari korbannya seringkali di bulan Sapar pada malam hari. Korban dicekik lalu dibawa dengan keranda. Jika itu terjadi, mereka bakalan mati seketika. Namun, Lampor punya kelemahan. Konon, ia tak bisa duduk atau jongkok, jadi orang-orang akan memilih tidur di bawah dipan atau di lantai agar Lampor tak mencekik mereka. Menurut Cahyono, kalau isu setan Lampor semacam itu marak di Jawa Tengah dan Jawa Timur sampai pada 1960-an, dan lambat laun cerita itu menghilang dengan sendirinya. Desas-desus seputar Lampor kemungkinan muncul manakala banyak terjadi wabah penyakit pada masa lampau. Jika ia datang orang bisa mati dalam tidurnya. Mernurutnya wabah penyakit dalam konsepsi lama direlasikan dengan peristiwa mistis, seperti pada hantu Lampor tersebut. Sering pula kata *lampor* disandingkan dengan kata *pageblug*, menjadi *pageblug lampor*. Lampor secara harfiah berasal dari kata Jawa Kuna, *lampur*, artinya mengembara atau bepergian. Sementara pagebluk adalah istilah Jawa untuk menyebut wabah penyakit. Istilah *pageblug lampor* kemudian memberi penegasan kalau pada masa lalu mungkin pernah terjadi pageblug yang dahsyat dampaknya. Soal dahsyatnya pageblug ini, ada perkataan dalam bahasa Jawa Baru yang

populer, yaitu *isuk loro, sore mati*, ini kan memberi gambaran betapa ganas penyakitnya, dalam durasi sesingkat itu orang mati (Cahyono, 2020).

Menurut Cahyono bahwa kata-kata itu dijumpai dalam kisah *Babad Tanah Jawi*, jadi setelah Amangkurat I wafat, Mataram tertimpa musibah banyak orang yang sakit, negara rusak, udara tidak baik, makanan mahal, hujan tak turun, sehingga udara begitu panas. Negara Mataram seperti terbakar, banyak orang meninggal dan pengemis tersebar di sepanjang jalan atau sungai. Banyak penderita sakit borok, kudis, *pathek, bubul*, dan sejenisnya. Orang yang sakit di waktu pagi, sorenya meninggal. Jadi dari situ tampak bahwa pada masa lalu ada gambaran tentang bencana penyakit. Mungkin karena menakutkannya dampak pageblug, maka orang Jawa pun mulai mencari pertanda atau tetenger sebelum wabah datang. Pada zaman Mataram Islam misalnya, pageblug dihubungkan dengan kemunculan bintang berekor atau komet. Orang Jawa menyebutnya *lintang kemukus*. Menurut tradisi mereka, kemunculan komet pada arah tertentu memiliki arti, di antaranya sebagai pertanda kemunculan pageblug, kecuali apabila muncul di arah barat (Cahyono, 2020).

Berdasarkan buku *Sejarah Kutha Sala: Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu* yang ditulis R.M. Ng. Tiknopranoto dan R. Mardisuwignya, Cahyono menjelaskan bila komet muncul di arah timur tandanya ada raja yang sedang berbela sungkawa, lalu rakyatnya bingung, desa pun banyak yang mengalami kerusakan dan kesusahan, harga beras dan padi murah, tetapi emas mahal harganya. Bila bintang berekor muncul di Tenggara menandakan ada raja yang mangkat, orang desa banyak yang pindah, hujanpun jarang, buah banyak yang rusak, ada wabah penyakit yang membuat banyak orang sakit dan meninggal, beras dan padi mahal, kerbau dan sapi banyak yang dijual (Cahyono, 2020).

Apabila komet muncul di arah selatan tandanya ada raja mangkat. Para pembesar susah, banyak hujan, hasil kebun melimpah, beras, padi, kerbau, dan sapi dihargai murah. Orang desa merana, karenanya mereka pun mengagungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci. Kalau komet muncul di barat daya artinya ada raja mangkat, orang desa melakukan kebajikan, beras dan padi murah, hasil kebun berlimpah, tapi kerbau dan sapi banyak yang mati. Jika komet muncul di barat tandanya ada penobatan raja. para pembesar dan orang desa senang, beras dan padi pun murah. apa yang ditanam berbuah subur dan cepat menghasilkan. Hujan akan turun deras dan lama, apapun barang yang dijual-belikan murah harganya, karena memperoleh berkah dari Tuhan.

Lalu kalau bintang kemukus muncul di barat laut, itu pertanda ada raja yang berebut kekuasaan, para adipati juga berselisih berebut kekuasaan. Sementara warga desa bersedih hati, kerbau dan sapi banyak yang mati, hujan dan petir terjadi di musim yang salah, kekurangan makin meluas dan berlangsung lama, beras dan padi mahal, namun emas murah. Apabila ada komet muncul di utara, maknanya ada raja yang kalut pikiran lantaran kekeruhan di dalam pemerintahannya. Timbul perselisihan yang semakin berkembang menjadi peperangan, beras dan padi mahal, namun harga emas murah. Selain tanda adanya wabah penyakit pada manusia, lintang kemukus juga memberi pertanda ada wabah penyakit yang akan menyerang hewan. Ada pertanda kalau kerbau dan sapi banyak yang mati, itu disebutnya *aratan*. Bila lintang muncul di arah barat daya dan di barat laut, ada pertanda alam yang di masa lalu dipersepsi sebagai tengara tentang adanya kematian. Lampor itu juga merupakan keyakinan lokal sebenarnya tidak secara langsung bicara tentang penyakit tapi ada dampak yang berhubungan dengan penyakit.

Karenanya musibah yang terjadi akibat wabah penyakit bisa disebut sebagai malapetaka. Menurut Cahyono, secara harfiah, dalam konteks Jawa Kuno dan Jawa Tengahan kata *mala* berarti kotor, cabul, najis secara fisik dan moral, noda, cedera, cacat, dan dosa. Kata itu bisa juga berarti penyakit terlihat bahwa pada mulanya malapetaka bertalian dengan bencana penyakit, yang kemudian diperluas artinya ke bermacam bencana. Dengan pengertian itu, seringkali wabah penyakit, yang termasuk ke dalam malapetaka tadi, disembuhkan tidak lewat penanganan medis. Ini merupakan suatu isu penyakit kemudian membias ke hal yang di luar penyakit. Misalnya, ada

masyarakat yang membuat tumpeng untuk mengatasi serangan pageblug. Seperti dijumpai pada masyarakat Tengger, suku asli yang mendiami wilayah Gunung Bromo dan Semeru, Jawa Timur, mereka memiliki Tumpeng Pras.

Berkenaan dengan cara tumpeng itu diperlakukan, setelah upacara, puncak tumpeng akan dikepras. Diyakini, pemotong ini salah satunya untuk menghilangkan penyakit. Jadi secara simbolik tumpeng dan praktik *social distancing* ini sama prinsipnya, memotong rantai penularan. Ketika wabah terjadi biasanya di wilayah masyarakat Tengger terjadi penyimpangan yang bersifat makrokosmos. Tandanya seperti ada harimau yang masuk kampung. Ini menyimpang karena perkampungan penduduk bukanlah habitat harimau. Ini adalah isyarat akan ada penyimpangan di dunia manusia. Misalnya banyak anak mati secara beruntun. Pageblug itu tadi menghilangkannya dengan membuat tumpeng pras, dan memang digunakan untuk kepentingan ini (Cahyono, 2020).

Secara umum, menurut Bani Sudardi (2002), orang Jawa percaya kemungkinan mereka sakit bergantung pada kualitas hubungannya dengan lingkungan. Mereka yakin bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari suatu tatanan kosmis. Itu mengapa, sebagaimana menurut sejarawan Denys Lombard dalam *Nusa Jawa III: Warisan Kerajaan Konsentris*, ritual-ritual pedesaan seperti oleh masyarakat Tengger tadi, banyak dilakukan demi menjaga keserasian semesta. Antara desa dan kosmos harus seimbang agar kehidupan tak bergoyang. Sementara wabah penyakit yang menimpa manusia ataupun binatang adalah pertanda tentang adanya kekacauan di mikrokosmos. Adapun kemunculan lintang kemukus merupakan pertanda adanya krisis pada makrokosmosnya. Dalam kondisi normal komet akan tetap di garis orbitnya, tetapi hal ini seringkali dipercayai akan diikuti dengan penyimpangan mikrokosmos, pageblug (Sudardi, 2002).

HJ De Graaf menulis, dua pertiga penduduk Banten di masa lalu tewas, dan di Cirebon sepanjang kemarau ada 2.000 orang meninggal. Di Kendal, Tegal, Jepara, dan semua tempat di pesisir utara Jawa sampai Surabaya, tak terhitung banyaknya nyawa orang melayang akibat penyakit yang tak diketahui ini. Di pedalaman lebih parah lagi. Orang sesak napas dalam satu jam saja, lalu mati. Demikianlah laporan VOC ke negeri Belanda tertanggal 27 Oktober 1625. Ini masa-masa ketika Sultan Agung melebarkan kekuasaannya ke Jawa Timur, dan ia baru saja menaklukkan Surabaya (Graaf: 2002). Itulah bencana hebat Jawa abad 17, dan sesudah itu juga terjadi serangkaian malapetaka luar biasa, kerusakan akibat peperangan, hingga bencana-bencana mengerikan. Masyarakat Jawa mengenal istilah “pageblug”. Ini arti atau padanan kata wabah atau petaka dahsyat yang menelan korban jiwa tak terkira. Pertama wabah sampar 1911, yang epideminya di Malang. Penyebabnya bakteri *Yersinia pestis* yang sangat ganas. Diduga asalnya dari beras impor yang dikapalkan dari Burma. Bakteri yang berasal dari tikus ini mudah menyebar dan menghajar organ vital manusia. Ada yang menyerang sistem *limfatik* alias *pes bubo*. Ada juga *pes septikemik* yang menyerang saluran darah. Jenis wabah sampar ketiga bakterinya menyerang paru-paru dan menimbulkan *pneumonia* akut.

3.2. Wabah Pes

Gelombang wabah hebat kedua terjadi antara 1918-1919. Wabah pes menyebar di Jawa Tengah, DIY, lalu ke Jawa Barat. Bersamaan itu juga muncul Flu Spanyol di Eropa, merenggut puluhan juta nyawa penduduk, lalu menyebar cepat ke benua lain. Kepulauan Nusantara yang waktu itu disebut Hindia Belanda, juga disapu wabah ini. Kematian begitu banyak, cepat, dan tak terhitung banyaknya. Tidak ada angka resmi. Namun banyak yang percaya, sekurangnya 1,5 juta penduduk Hindia Belanda tewas. Flu Spanyol ini ditularkan para pedagang, prajurit yang lalu lalang dari Eropa ke Afrika, India, Malaya, lalu masuk Kepulauan Nusantara. Bencana mengerikan yang paling diingat, dan sampai sekarang memorinya masih merekam cukup jelas kisahnya, adalah pageblug (wabah) pes tahun 1950an.

Bencana pada tahun 1963 disebut zaman *gaber*, wabah penyakit muncul karena pangan langka, banyak orang mati juga, karena HO, karena beri-beri, bisulen, dan kelaparan,” lanjutnya. Istilah *gaber* berasal dari nama ampas tepung tapioka atau bungkil ketela yang dikeringkan (*gaplek*), biasanya untuk pakan ternak. Saat krisis hebat di wilayah Gunungkidul itu. Pemerintah AS mengirimkan bantuan pangan berupa bulgur, yaitu butiran jagung yang sudah dihancurkan. Biasanya di Amerika dijadikan pakan ternak, seperti halnya *gaber*. Kisah zaman *gaber* di Gunungkidul pernah ditulis pada 2014 oleh Sahid Susanto, warga Wonosari yang saat ini sebagai dosen di UGM. Saat peristiwa terjadi, umur Sahid 12 tahun, ia bekerja membantu orangtuanya yang berdagang *gaplek* dan *gaber* di belakang Pasar Argosari. Sahid menulis kesaksiannya berjudul “Mengingat Jaman Gaber” di web Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UGM (<https://kabarhandayani.com/mengenang-jaman-gaber-masa-krisis-pangan-tahun-60an>)

Menurut Sahid saat zaman *gaber* itu situasinya sangat menyentuh hati. Beras menjadi barang sangat langka dan susah didapat. Banyak orang tidak bisa membeli beras karena kalau ada harganya sangat mahal. Orang-orang desa yang kekurangan pangan pergi ke Wonosari, ibukota Kabupaten Gunungkidul. Banyak yang sudah tidak punya apa-apa lagi. Semua harta benda sudah dijual untuk menyambung hidup. Hewan ternak, kandang ternak, pintu dan jendela rumah, genteng rumah, kayu-kayu penopang rumah, semua habis dijual hanya untuk makan. Waktu itu setiap hari ada saja orang yang meninggal di pasar itu karena kurang gizi. Istilahnya waktu itu HO (*hongerudim*), daging tubuh membesar tetapi kalau ditekan tidak kembali, karena terlalu banyak minum kurang makan.

Saat itu, bagi yang mempunyai rejeki berlebih, setiap hari diminta urunan membuat bungkus nasi *thiwul* dan lauknya. Bagi keluarga yang beruntung dan masih mempunyai anak-anak kecil, *thiwul* dan *tempe mlanding* jadi penolong asupan gizi. Menurut Sahid Susanto, secara politik, zaman *gaber* atau kelangkaan pangan, bisa dikatakan implikasi kebijakan pemerintah Soekarno untuk “berdiri di kaki sendiri”. Masa sulit ini perlahan berakhir, ketika penduduk Gunungkidul bisa menanam *jewawut* dan *canthel* sebagai pengganti padi. Tikus yang sebelumnya merajalela, mereda akibat kekurangan makanan juga.

Pada akhir 1910 gerbong-gerbong kereta asal Surabaya yang mengangkut beras impor terpaksa berhenti di Turen, beberapa kilometer dari Malang karena ada tanah longsor menimbun lintasan rel kereta api. Akhirnya, karung-karung beras diturunkan dan disimpan di gudang Turen. Tak seorang pun tahu bahwa dalam gerbong itu ada penyusup, sekawan tikus yang mengendap-endap. Tampaknya, satwa pengerat itu tak sengaja terangkut dari negeri asal beras itu, yaitu Burma. Semenjak saat itu tikus-tikus itu bergelayutan di rumah-rumah perdesaan di Malang, dan celaknya satwa itu juga memiliki penyusup di sekujur tubuhnya, yaitu kutu-kutu yang terinfeksi bakteri penyebab pes. Seketika waktu itu Malang digemparkan oleh *pageblug pes*. Penyakit itu menjangkit-sepanjang 1911-1916, korbannya mencapai lebih dari 30 ribu jiwa. Pada tahun-tahun berikutnya, *pageblug* itu berlanjut ke Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ada sederet respons dalam *pageblug* itu yang tampaknya berulang pada masa *pageblug* sekarang kendati dalam konteks dan skala yang berbeda. *Pageblug* beriringan dengan munculnya *hoaks* atau kabar dusta. Berikutnya, ada fenomena *xenofobia*, perasaan benci terhadap orang asing atau sesuatu yang belum dikenal. Kemudian, timbulnya sentimen rasialisme, prasangka berdasar keturunan bangsa atau perlakuan berat sebelah kepada suku bangsa yang berbeda-beda.

Syefri Luwis, peneliti sejarah, mengungkapkan kepada National Geographic Indonesia, adanya sejarah yang berulang dari *pageblug silam* dan *pageblug mutakhir*. Awalnya, menurut Syefri, pemerintah Hindia Belanda menyangkal bahwa impor beras adalah biang keladi wabah pes yang berkecamuk hebat di Malang. Pemerintah justru menuduh bahwa orang-orang yang berhaji itulah pembawa penyakit pes. Tuduhan itu manjur karena pada 1911 pemerintah membangun karantina haji di Pulau Onrust dan Pulau Cipir, Teluk Batavia. Tempat itu untuk karantina orang-orang yang pulang haji karena dianggap pembawa penyakit pes. Tetapi

kenyataannya, pes masuk bukan lewat Tanjungpriok Batavia, melainkan Tanjungperak Surabaya. Tampaknya, pemerintah Hindia Belanda melemparkan tuduhan tidak berdasar atau kabar dusta pada orang-orang yang pulang berhaji (Luwis, 2020).

Selain orang-orang yang pulang haji, tuduhan penyebar pes adalah orang-orang yang datang dari Tiongkok. Sentimen rasialisme kemudian muncul karena pemerintah kolonial tidak mau disalahkan karena impor beras. Kebetulan, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, banyak pendatang asal Tiongkok didatangkan untuk memenuhi kebutuhan perkebunan-perkebunan milik orang Eropa, umumnya di pantai timur Sumatra. Ketika Politik Etis digembargemborkan, sentimen rasialisme anti-Cina justru memuncak. Pasalnya, para penganjur politik balas budi itu terselimuti stigma bahwa orang Cina identik dengan keserakahan. Orang-orang Eropa yang mendukung Politik Etis memiliki pemikiran untuk memberikan perlindungan kepada bumi putra (Luwis, 2020).

3.3. Masyarakat Jawa menghadapi pandemic virus covid-19 saat ini

Gubernur DIY Sultan HB X menyampaikan pesan kepada warganya lewat Sultan Menyapa di Instagram Humas Pemda DIY (Tribun Jogja.com, 14 April 2020). Kepala Bagian Humas Pemda DIY, Aditya Nanaryo Aji mengatakan program ini merupakan inisiasi Sultan HB X, untuk secara rutin menyampaikan pesan kepada masyarakat, agar selalu waspada dalam menghadapi pandemi Covid-19. Seperti dapat dilihat belakangan ini, jalanan mulai sedikit ramai dibandingkan beberapa minggu lalu," katanya. Aditya mengatakan Sultan menyapa ini sebagai langkah Sultan untuk menyampaikan pesan beliau kepada warga dan masyarakat luas dipublikasikan melalui media sosial, media cetak, media online, dan sarana publikasi lainnya.

Aditya mengatakan seri pertama, Sultan Menyapa ini tentang *Mangasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi* bermaksud memberikan pengertian bahwa masyarakat tidak boleh egois. Ilmu yang tinggi akan sangat berarti jika dapat diterapkan dan berguna bagi masyarakat lain. *Mangasah Mingising Budi, dan Memasuh Malaning Bumi* sejatinya adalah dwitunggal-relasional, yang menggambarkan keterkaitan antara kesejahteraan, ilmu pengetahuan sekaligus upaya menghargai alam serta lingkungan sekitar kita.

Aditya menjelaskan *Mangasah Mingising Bumi* mensyaratkan sebuah pitutur atau nasihat, bahwa setinggi apapun ilmu tak akan bermanfaat apabila bila tidak diamalkan. Ilmu harus diberikan sentuhan rasa, agar menjadi dwitunggal ideal ilmu dan ngelmu. Ngelmu adalah konsep bagaimana ilmu diamalkan, diterapkan dan pada akhirnya berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Implementasi ngelmu akan menjadikan manusia *eling lan waspodo*, menjadi lebih peka terhadap lingkungannya, baik kepada sesama manusia atau alam sekitarnya," katanya soal makna pesan Sultan Menyapa.

"Mangasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi"
Bismillaahirrahmaanirrahiim

Ajaran Sultan Agung itu bermakna mengasah ketajaman akal-budi, membasuh malapetaka bumi. Relevansinya, kini kita harus meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, bersamaan dengan melestarikan lingkungan, juga sifat-sifat serakah "3G"; golek menange dewe, golek butuhe dewe, golek benere dewe, saatnya dicuci habis.

Kini, adalah saat yang tepat untuk mawas diri, apakah kita cuma mementingkan diri sendiri atautkah migunani tumrapping liyan? Islam mengajarkan sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang berguna bagi sesama. Maka, eratkanlah kembali budaya gotong royong, tidak hanya di desa-desa tapi juga di kota-kota, tidak hanya pada tradisi sambatan seperti di desa, tapi juga wujudkanlah dalam mengatasi masalah bersama bangsa ini. Dengan adanya kemajuan IPTEK di

saat ini, maka berbagai jenis penyakit saat ini bisa terdeteksi dengan baik, tidak lagi hanya dianggap sebagai kondisi-kondisi alam gaib yang buruk oleh orang-orang Jawa, karena saat ini orang-orang Jawa pun juga banyak yang berpendidikan tinggi, khususnya bidang ilmu-ilmu kedokteran. Namun demikian untuk memberantas penyakit-penyakit termasuk yang mewabah juga belum bisa dilakukan dengan mudah. Dokter-dokter dan ahli medis di seluruh dunia sampai saat ini belum bisa mengatasi pandemi virus covid-19 dengan mudah, maka korban meninggal dunia pun masih banyak berjatuhan. Bagaimana masyarakat Indonesia ini merespon hadirnya pandemi virus covid-19 ini memang beragam, karena memang banyak variable yang berpengaruh, antara lain kondisi sosial budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial budaya juga masih terjadi kesenjangan yang besar terutama dari tingkat pendidikan masyarakat, dan sebagian besar masyarakat Indonesia masih berpendidikan rendah, maka masih sering bingung menghadapi pandemi ini dan kemudian sering menggunakan tradisi-tradisi lama. Beruntungnya khususnya kebudayaan Jawa ini bersifat paternalistik, maka banyak masyarakat ini bersikap patuh pada aparat pemerintah yang bekerja dituntun oleh para ahli medis. Oleh karena itu pemerintah Indonesia dianggap baik dalam menghadapi pandemi ini oleh negara-negara lain.

Khususnya di Jawa Tengah ini secara umum dapat dipetakan bahwa masyarakat di daerah pedalaman lebih baik dalam menghadapi pandemi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Dari aspek kebudayaan Jawa dapat digambarkan karena masyarakat di daerah pedalaman Jawa Tengah lebih patuh dari pada masyarakat pantai utara. Mungkin karena homogenitas dan keterbukaan masyarakat yang mempengaruhi tingkat kepatuhan. Masyarakat Kota Semarang, tingkat kepatuhannya juga kurang, maka pandemi virus covid-19 juga menjalar cukup kuat di Semarang. Oleh karena itu tingkat kepatuhan masyarakat yang menjadi kunci berhasilnya mencegah merebaknya penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19, dan tinggi rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pemahaman budayanya. Dengan sifat paternalistiknya kebudayaan Jawa mengajarkan dengan mendalam tentang kepatuhan seseorang kepada penguasa dan orang tua. Dengan kitab Astabrata, raja pun harus patuh kepada aturan yang ditetapkan penguasa alam. Kurangnya kepatuhan raja maupun masyarakat kepada aturan yang berlaku akhirnya sering berujung hancurnya sebuah kerajaan dan masyarakatnya, dan hal ini juga sering dilupakan oleh para raja penguasa.

Kebudayaan Jawa memang sangat struktural yang begitu tampak pada tingkatan bahasa Jawa dan penggunaannya, yaitu kromo inggil, kromo madya dan ngoko, dan hal ini sebenarnya memang untuk memperkuat kepatuhan rakyat kepada penguasa. Mitos pun akhirnya berkembang untuk menuntut kepatuhan rakyat pada rajanya, dalam bentuk cerita legenda, tradisi menyembah, membungkukkan badan atau jongkok ketika harus berjalan didepan penguasa atau orang tua. Jadi sebenarnya mulai dari raja sampai rakyat jelata harus benar-benar patuh kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan, baik melalui kitab-kitab maupun tradisi. Apabila tidak patuh maka hukuman ataupun bencana akan datang.

Problematisa yang terjadi pada masyarakat sekarang, disatu sisi mereka sudah tidak begitu faham dengan aturan-aturan budaya Jawa, tetapi di sisi lain juga belum bisa mencerna dengan baik peradaban modern yang dilandasi oleh Iptek, sebab sebagian besar penduduk di Jawa Tengah ini tingkat pendidikannya masih termasuk rendah. Walaupun tingkat pendidikan yang rendah ini bukan berarti mereka itu bodoh, mereka hanya tidak memahami iptek, tetapi pengetahuan budaya mereka cukup baik. Istilah Pageblug ini tentu saja muncul karena dalam sejarahnya beberapa kali dilanda pandemi penyakit, dan walaupun tidak secara medis, tetapi istilah itu juga menandai upaya orang Jawa melawan pandemi dengan menjaga perilakunya, walaupun harus melalui hal-hal yang bersifat magis tradisional.

Kemajuan iptek saat ini memang bisa mendeteksi berbagai jenis virus yang menyebabkan terjadinya pandemi, hingga saat ini terjadi pandemi penyakit yang disebabkan oleh virus covid-

19. Namun hingga saat ini para ahli medis di seluruh dunia belum bisa mengatasi, sebab belum ditemukan vaksin maupun obatnya. Maka yang bisa dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara dan daerah, adalah menuntut kepatuhan masyarakat untuk menjaga perilakunya dalam protokol kesehatan untuk tetap memakai masker, selalu mencuci tangan, dan selalu menjaga jarak.

Akhirnya kita memang harus kembali kepada kearifan lokal, sebab nilai kepatuhan ini sangat kuat ada di dalam kebudayaan Jawa, yang terbentuk karena proses adaptasi terhadap lingkungan alam. Orang Jawa sangat paham bahwa Pageblug ini merupakan peristiwa alam, yang merupakan bagian dari sirkulasi alam yang disebut Caturyuga yang ada kaitannya pula dengan ketertiban sosial. Dalam budaya Jawa, raja Jawa (Mataram) berkedudukan sebagai wakil Tuhan, hal ini juga tampak pada gelarnya, dan dilakukan oleh raja untuk dapat menuntut pengabdian sepenuhnya dari rakyat. Namun sebaliknya raja juga harus patuh kepada aturan yang menuntunnya yang antara lain ada pada Kitab Astabrata (Moertono, 1985). Oleh karena itu menurut kearifan lokal budaya Jawa, bahwa tidak hanya bencana sosial, tetapi berbagai macam bencana alam itu terkait dengan ketertiban sosial yang berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan sosial, baik oleh penguasa maupun rakyatnya. Bila dikaitkan dengan konsep Caturyuga, maka munculnya Pageblug di masa lalu merupakan peringatan keras pada suatu negara, baik penguasa maupun rakyatnya supaya menjaga ketertiban maupun kepatuhan sosial.

Bagi masyarakat Jawa Tengah dalam rangka menghadapi pandemi dari virus covid-19 saat ini, dengan budaya paternalistiknya akan menuntut kepada para penguasa (para pejabat pemerintah daerah) untuk bisa memberikan keteladanan kepada masyarakat, maka masyarakat akan patuh apapun yang diminta penguasa termasuk untuk mematuhi protokol kesehatan. Namun sayangnya, isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah ini, bahwa beberapa penguasa, pejabat dan aparat pemerintahnya belum bisa memberikan keteladanan kepada masyarakat, dan isu yang paling kuat berkenaan dengan kasus-kasus korupsi. Fakta yang ada juga menunjukkan bahwa dalam dekade 10-15 tahun belakangan ini ada beberapa bupati di Jawa Tengah yang terjerat kasus korupsi, dan masyarakat juga paham bahwa kasus ini hanyalah fenomena gunung es, karena realitanya masih banyak aparat pemerintah yang menarik uang kepada masyarakat tanpa aturan yang jelas, sehingga dapat dikategorikan sebagai korupsi.

Berkenaan dengan pilkada yang akan digelar di Jawa Tengah dalam waktu dekat ini, adalah momentum yang strategis, walaupun banyak tantangannya karena dilakukan saat pandemi dari virus covid-19 belum berakhir. Dalam hal ini bagi calon bupati dan walikota di Jawa Tengah harus instropeksi diri, harus bisa berkaca kepada aturan-aturan yang ada pada budaya Jawa seperti yang dilakukan oleh raja-raja yang pernah berkuasa di Jawa di masa lampau yang merujuk pada Kitab Astabrata. Untuk selanjutnya para bupati dan walikota terpilih harus bisa memberikan keteladanan kepada masyarakat, dan memerintahkan kepada aparatnya untuk juga memberikan keteladanan kepada masyarakat yang masih kuat dengan budaya paternalistiknya. Adapun kecenderungan yang terjadi pada masyarakat Jawa Tengah saat ini masih cukup apatis kepada keadaan, maka ketidak patuhan dan perilaku kontra produktif masih terjadi terhadap perintah pemerintah, karena dianggapnya aparat pemerintahpun belum bisa memberikan keteladanan. Maka masyarakat Jawa Tengah mengkaitkan peristiwa pandemi virus covid-19 ini merupakan bagian dari sirkulasi alam dalam konsep Caturyuga, sebagai peristiwa Pageblug yang menandai situasi saat ini sudah masuk kepada jaman Kaliyuga, yaitu jaman terakhir dalam sirkulasi Caturyuga, yang dipahami oleh masyarakat sebagai jaman besi, yaitu bahwa tingkat kejahatan sudah mendekati 75% mendekati 100%, yang dipahami masyarakat bahwa tingkat kejahatan sudah mencapai pada orang baik dan pemimpin masyarakat yang seharusnya menjadi panutan. Apabila tingkat kejahatan dianggap sudah mencapai 100%, maka akan terjadi peristiwa Pralaya ditingkat mikrokosmos, yaitu rusaknya sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Di masa lampau, hancurnya dan berpindah-pindahanya pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di masa lalu berkaitan erat dengan konsep Caturyuga yang diakhiri dengan peristiwa Pralaya,

maka pusat kerajaan harus pindah dan berganti dengan raja yang baru, diikuti oleh peristiwa *bedhol desa*. Walaupun Kerajaan Mataram itu bersifat Islam, namun konsep budaya dan negara masih merujuk kepada budaya dan negara Kerajaan Majapahit yang bersifat Hindu. Maka Kerajaan Mataram terjadi proses akulturasi antara budaya Hindu dan Islam, yang melatari budaya yang dipahami oleh masyarakat Jawa Tengah hingga saat ini.

Orang-orang Islam di Jawa Tengah pun ada yang menandai bahwa jaman sekarang ini sudah mendekati kiamat, karena apa yang tampak di mata masyarakat dengan adanya perilaku yang menyimpang, antara lain kejahatan yang terjadi pada level masyarakat kelas atas, juga adanya perilaku orang-orang laki-laki seperti perempuan dan sebaliknya, laki-laki berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya, LGBT, banyak orang berperilaku a moral dan lain-lain.

Oleh karena itu, menurut penulis, Kitab Astabrata ini di Jawa Tengah perlu di reaktulisasi lagi, diaktifkan lagi dalam format yang baru, dan harus diucapkan pada saat pelantikan penguasa (gubernur, walikota dan bupati) di Jawa Tengah dan diimplementasikan dalam pekerjaan para penguasa dan aparat pemerintah.

4. Simpulan

Dari uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan dalam tulisan artikel ini :

- a. Pageblug atau wabah yang terjadi di tengah masyarakat seperti pandemi dari virus covid-19 sekarang, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, yang dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai jaman Kaliyuga dalam tataran konsep Catruryuga.
- b. Oleh karena itu para penguasa dan calon penguasa, khususnya di Jawa Tengah harus instropeksi diri, harus berkaca kepada Kitab Astabrata seperti raja-raja Jawa pada jaman dahulu, untuk memberikan keteladanan, walaupun sekarang pemahamab atas kitab ini harus direaktualisasi.
- c. Rentetan peristiwa Pageblug yang pernah terjadi di Jawa, telah memberikan pengalaman, pelajaran dan peringatan, khususnya bagi masyarakat Jawa Tengah, bahwa di dalam budaya Jawa sebagai kearifan lokal dapat memberikan rujukan bagi perilaku yang sebaik-baiknya bagi para pemimpin, penguasa, aparat dan masyarakat.
- d. Untuk selanjutnya penguasa di Jawa Tengah (gubernur, walikota dan bupati) juga berhak menuntut kepatuhan masyarakat dan tentu saja akan dipenuhi oleh masyarakat, atas perlindungannya dan keteladanannya.

Referensi

- Cahyono, M Dwi, 2020. “Pagebluk, Isu Global PandemiYang Melokal”. Opinion & Art: Nusadaily.com, 25 Maret 2020.
- Graaf, H.J. de, dan Pigeaud, Th.G. 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Geldren, Robert von Heine, 1956. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Seri Terjemahan Deliar Noer. Itacha, New York: Cornel University Press.
- Hendro, Eko Punto. 2001. *Keraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Semarang: Bendera Koentjaraningrat. 1986. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Luwis, Syefri. 2020. *Epidemi Penyakit Pes Di Malang 1911 – 1916*, Jakarta: Kendi
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyami. 2020. *Pageblug dalam Kesastraan Jawa’* digelar BPNB DIY. Makalah Seminar 30 Mei

- Tribun Jogja.com*. 2020. "Sultan Menyapa, Gubernur DIY Ingatkan Ajaran Sultan Agung". 14 April 2020.
- Sudardi, Bani, 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa". Fakultas Ilmu Budaya UGM: Jurnal *Humaniora* Vol. 14/2002,
- Susanto, Sahid, 2028. *Mengenang Jaman Gaber Masa Krisis Pangan Tahun-60an* <https://kabarhandayani.com>, 19 Mei 2018.